



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 5168-5179

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Upaya Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di SMPN 35 Makassar

Nurlaelah

Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

Email : nurlaelahm@umi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan peserta didik yang dominan terjadi di sekolah, termasuk faktor penyebabnya dan upaya sekolah untuk mengatasinya. Kenakalan remaja atau peserta didik di sekolah tidak dapat dipungkiri kehadirannya karena adanya penyebab. Tiap-tiap penyebab dapat ditanggulangi oleh karena itu penelitian akan mendeskripsikan upaya penanggulangannya. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah triangulasi (observasi, wawancara, dan dokumentasi), Teknik analisis data meliputi; reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Adapun subjek dan lokasi penelitian atepatnya di SMPN 35 Makassar dan subjeknya adalah peserta didik secara acak dan guru serta kepala sekolah. Hasil temuan yang diperoleh bahwa bentuk kenakalan yang terdapat adalah tindakajn bolos, tidak kerja PR, berkelahi, membully, telat datang ke sekolah, dan merokok. Factor penyebabnya sangat bervariasi, ada karena lingkungan keluarga yang kurang perhatian, dari pihak sekolah yang belum maksimal menjalankan tugas dan fungsinya, termasuk masyarakat yang belum dapat dijadikan model serta fasilitas yang mendukung. Adapun cara menanggulangnya muali dari tindak pencegahan samapi kepada Tindakan penanggulanagnnya. Pihak sekolah menyusun beberapa program sekolah yang dapat meminimalisir, serta program-program peralihan, serta aturan funishment dan reward terhadap peserta didik.

Kata Kunci : *Sekolah, Kenakalan, Peserta Didik*

Abstract

This study aims to describe the dominant forms of student delinquency that occur in schools, including the causal factors and the school's efforts to overcome them. Juvenile delinquency or students at school cannot be denied its presence because of causes. Each cause can be overcome, therefore the research will describe efforts to overcome it. This research method is descriptive qualitative where the data collection technique used is triangulation (observation, interview, and documentation). Data analysis techniques include; data reduction, data presentation, and data verification. The subjects and research locations were precisely at SMPN 35 Makassar and the subjects were random students and teachers and school principals. The findings showed that the forms of delinquency that occurred were truancy, not doing homework, fighting, bullying, coming late to school, and smoke. The causal factors are very varied, there is due to a family environment that lacks attention, from the school which has not optimally carried out its duties and functions, including the community which cannot be used as a model and supporting facilities. As for the ways to deal with it, starting from preventive actions to handling actions. The school has prepared several school programs that can be minimized, as well as transitional programs, as well as punishment and reward rules for students.

Keywords : *School, Delinquency, Students*

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai kenakalan peserta didik merupakan masalah yang dirasakan sangatlah penting dan menarik untuk dibahas karena seseorang yang namanya siswa merupakan bagian dari generasi muda adalah asset nasional dan merupakan tumpuan harapan bagi masa depan bangsa dan negara serta agama (Daliana & Rasyid, 2018). Untuk mewujudkan semuanya demi kejayaan bangsa dan negara serta agama kita ini, maka sudah tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua baik orang tua, guru dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi muda tangguh dan berwawasan atau berpengetahuan yang luas dengan jalan membimbing dan mengarahkan mereka semua sehingga menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral (Ahmad & Asdiana, 2019).

Yang dimaksud kenakalan di sini adalah segala tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh anak yang berusia 16 - 18 tahun dan tindakan tersebut sudah melanggar tata tertib di sekolah maupun di luar sekolah, baik itu norma-norma di masyarakat, agama, sangatlah mengganggu ketenangan, dan ketentraman orang lain dan juga dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam QS. Al-Luqman 31:13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu yang memberi pelajaran kepadanya: hai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah,

sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar benar kezaliman yang besar” (Hidayatullah, 2019).

Kenakalan peserta didik merupakan sebuah wacana yang cukup meresahkan di kalangan masyarakat akhir-akhir ini. Sehingga dibutuhkan strategi untuk menanggulangi kenakalan siswa tersebut. Dalam hal ini para guru dituntut mampu untuk memilih dan memilah strategi yang tepat sebagai bentuk upaya sekolah untuk mengatasi masalah tersebut, karena guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk akhlak dan moral peserta didik/anak (Sabarin & Djunaidi, 2018; Mahmud, 2021).

Berawal dari jenis kenakalan yang kecil bisa menyebabkan ke hal yang lebih besar dan bahkan bisa sampai pada tingkat kriminal (Amalia, 2019). Dalam hal ini gur dan pihak penyelenggara lainnya (khususnya di sekolah) dituntut dapat berupaya membawa anak didik ke arah kehidupan keagamaan yang sesuai ajaran Islam serta berupaya dalam membentuk akhlak peserta didik (Wibowo et al., 2022; Maulida & Rahman, 2022). Menurut Zakia Drajat, semua ini bertujuan agar anak mempunyai kepribadian muslim yaitu seluruh aspek kepribadian nya dijiwai oleh ajaran Islam (Sabarin & Djunaidi, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti SMP 35 Makassar, pada 20 Juli 2022 dan wawancara terhadap guru agama Islam yaitu ibu Musdalifah A.Md. bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa berbeda beda seperti halnya di SMP Negeri 35 pada sekolah-sekolah lain, kenakalan sekolah ini hanyalah berbentuk kenakalan pada umumnya seperti: bolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), terlambat ke sekolah, membully teman, berkelahi, dan paling parah pun hanya merokok (Saputra & Komariah, 2020).

Demikian pula yang dikatakan guru BK (bimbingan konseling) yaitu ibu Suryanti S.Pd bahwa kenakalan di SMP Negeri 35 Makassar tidak separah itu tidak sampai melanggar hukum agama dan lingkungan sosial di luar sekolah (Qiptiyah et al., 2021). Berdasarkan fenomena yang disampaikan oleh pihak sekolah tersebut maka, penelitian ini akan mengkaji bentiuk-bentuk kenakalan, factor penyebabnya serta upaya sekolah dalam menanggulangnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan penelitian kualitatif deskripsi, yang mendeskripsikan upaya guru dan pihak penyelenggara Pendidikan di sekolah dalam menanggulangi kenakalan peserta didik. Subjek penelitian ini adalah peserta didik, guru PAI guru wali dan guru BK serta kepala sekolah yang sekaligus menjadi informannya (Salmawati, 2022). Adapun teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi) data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif

atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan mengonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Irwani, 2020). Teknik analisis data yang digunakan secara bertahap mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 35 Makassar yang berada di Jl. Telegraf utama No.01, Paccerakkang, kec. Biringkanaya kota Makassar provinsi Sulawesi Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Bentuk-Bentuk Kenakalan Peserta Didik Di SMP N 35 Makassar

Hasil wawancara dari kepala sekolah, guru PAI, dan guru BK menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang terdapat di SMP N 35 ini adalah:

1. Bolos

Ada beberapa peserta didik yang meninggalkan sekolah tanpa alasan yang jelas dan tanpa izin oleh guru pada saat jam pelajaran masih berlangsung. Sedang guru BK Rosdiana, mengatakan bahwa: "bolos saat jam pelajaran berlangsung itu adalah pelanggaran yang masih bisa dikendalikan walaupun pelanggaran ini masih sering terjadi, akan tetapi, kendati demikian peneggulannya itu dengan cara memperketat keamanan sekolah dan mengupayakan agar peserta didik betah di sekolah".

Bolos merupakan keadaan dimana seorang peserta didik pergi dari rumah untuk sekolah, namun tidak sampai ke sekolah malah meninggalkan dengan sengaja jam pelajaran tanpa alasan yang jelas. Peristiwa semacam ini sangat lumrah terjadi di setiap sekolah, namun demikian tetap saja termasuk kenakalan. Jika sekolah atau pihak penyelenggara Pendidikan dapat bertanggungjawab untuk meminimalisir peristiwa tersebut. Karena bolos merupakan perilaku yang melanggar aturan (Anggraini et al., 2017).

2. Tidak atau lalai mengerjakan PR

Pekerjaan Rumah (PR) adalah kewajiban, yaitu suatu yang wajib dikerjakan atau ditentukan untuk dilakukan, atau perintah untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan PR adalah melaksanakan semua tugas yang diberikan oleh guru di sekolah untuk dikerjakan di rumah.

Hasil wawancara dengan guru PAI Musdalifah, bahwa: "tidak sedikit peserta didik yang melakukan pelanggaran ini bahkan setiap kelas, akan tetapi untuk lanjut pelanggaran tersebut yaitu dengan memberikan sanksi yang cukup memberi peserta didik/pelaku jera, misalnya membersihkan toilet sekolah."

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk PR yang diberikan belum dapat merangsang kreativitas berpikir peserta didik, belum bersifat

menantang. Perlu dipahami bahwa PR perlu diberikan agar peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri dan untuk menguatkan pelajaran yang telah diperoleh. Jika demikian bentuk PR sebaiknya tidak mengulang apa yang telah diajarkan di sekolah. PR juga dapat merangsang kreatifitas peserta didik. Perlu disampaikan kepada peserta didik tips menyelesaikan PR sehingga peserta didik merasa tertantang untuk menyelesaikan PR mereka.

3. Terlambat ke sekolah

Terlambat ke sekolah adalah lewat waktu yang ditentukan dari sekolah dan datang sesudah jam yang berlaku di sekolah, (SS pratiwi, 2017). Menurut guru BK, "pelanggaran sering terlambat datang ke sekolah juga sering terjadi dengan berbagai alasan mereka antara lain, jarak rumah dari sekolah jauh, macet, akan tetapi pihak guru tetap memberi hukuman pada mereka sipelanggar."

Hal ini di atas menggambarkan bahwa yang terlambat datang dengan alasan jauh rumah dan macet di jalan maka system zonasi agak tepat agar dapat meminimalisir keterlambatan. Jika alasan karena telambat bangun itu kesalahan individu namun tidak ditemukan alasan tersebut.

4. Pembyllian

Menurut Olweus (dalam Abduloh et al., 2022) bullying adalah perilaku negative yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman, terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dan kekuatan antara pelaku dan korban. Salah satu penjelasan dari guru BK bahwa: "karena adanya tindak bullying di sekolah mengakibatkan kondisi psikologi peserta didik agak terpuruk dampak negatifnya bagi korban malas belajar tidak percaya diri, dan rendah diri. karena mereka merasa tertekan oleh pelaku.

Penjelasan di atas sangat berbahaya bagi korban karena bisa terbawa hingga mereka dewasa, sehingga hendaknya pihak penyelenggara Pendidikan khususnya guru-guru segera mengatisipasi perlakuan bullying di sekolah. Dampak psikologi yang terjadi pada korban bisa berakibat fatal di dalam berkehidupan dalam masyarakat. Pada umumnya informan baik kepala sekolah, guru dan guru BK sependapat bahwa Tindakan bullying ini agak sadis. Oleh karena itu, hendaknya segera ditemukan solusinya (Widiastiti & Sumantri, 2020).

5. Perkelahian

Menurut Imam A shori Shaleh (dalam Putri et al., 2020) berkelahi antar peserta didik adalah perilaku yang negative yang timbul dari emosi peserta didik entah itu disebabkan hal kecil ataupun besar sehingga cecok yang kemudian terjadi kontak fisik (Astari, 2018).

Sebagaimana yang penjelasan dari guru BK dan senda dengan beberapa orang guru

termasuk PAI bahwa: " Keributan biasanya terjadi pada siswa yang mendominasi adalah siswa laki-laki, karena sifat emosional pada murid laki-laki itu lebih tidak terkontrol dibanding siswa perempuan untuk mengantisipasi terjadinya hal seperti itu lagi adalah dengan cara memberikan sanksi berat bagoi siswa tersebut". Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkelahian itu dianggap karena emosional yang masih sulit terkontrol. Oleh karena itu, pihak penyelenggara masih bisa mengatasnya karena mereka sudah tau penyebabnya (Matussolikhah & Rosy, 2021).

6. Merokok

Anak usia sekolah merokok biasanya akan mengalami gejala kurang focus, sulit memahami pelajaran, daya tangkapnya berkurang, dan mengalami gangguan kecemasan atau depresi. Guru BK dan beberapa guru wali juga memberikan penjelasan yang hamper senada bahwa: Merokok bagi peserta didik di SMP N 35 Makassar ini adalah pelanggaran paling berat menurut kepala sekolah Perenrengi, S.Pd harus ditindaklanjuti dengan cara skorsing bersamaan di panggilnya orang tua murif. Bahkan tidak-segan-segan dikeluarkan dari sekolah"

Berikut penjelasan bapak kepala sekollah bahwa: "kenalalan peserta didik di setiap sekolah adalah hal yang sudah tidak tabuh, biar sekolah itu berbasis sekolah favorit atau elit, tidak luput dari yang Namanya pelanggaran peserta didiknya baik itu pelanggaran ringan/kecil maupun yang besar atau berat. Namun, di sekolah ini khususnya si SMPN 35 Makassar ini, kenakalan siswa bervariasi namun tidak parah dan dan hanya sebatas kenakalan anak yang baru puber seperti; bolos tanpa keterangan, membully teman, berkelahi, tidak mengerjakan tugas dari guru, menonton video porno dan yang paling kenalan yang paling berat adalah merokok.

Berdasarkan keterangan kepala SMPN 35 Makassar di atas, dapatr disimpulkan bahwa kenakalan itu seperti bukanlah hal yang tabuh, masih batas normal-normal saja. Selanjutnya menurut guru BK ibu Rosdiana, M. Pd bahwa "bentuk kasus kenakalan siswa bahwa setiap hari memang ada saja terjadi pelanggaran oleh siswa, meskipun guru senantiasa memberikan nasihat bahkan berupa teguran yang sifatnya funishment yang memiliki efek jera terhadap yang bsrsangkuta. Namun, alhamdililah semua bisa diatsi sepanjang ini."

Setiap aturan yang sudah disepakati dan menjadi keputusan di sekolah hendaknya ditegakkan dan walaupun terjadi pelanggaran maka mereka tetap mendapat funishment yang sifatnya mendidik. Akan tetapi, funihment itu harus terukur efek atau dampaknya atau pengaruh nya. Apa bila jenis pelanggaran masih selalu terjadi artinya hukuman yang diberikan tidak memiliki efek jera. Oleh karena itu, pihak penyelenggara sekolah hendaknya berkreasi berpikir menemukan solusinya.

Menurut penulis bahwa bentuk kenalakan yang terdapat di SMPN 35 Makassar ini masih tergolong rendah karena terlalu banyak bentuk kenalakan remaja di sekolah seperti coret-coret dinding, mencuri, judi, mabuk-mabukan, tawuran-tawuran, dan lain-lain. Namun di SMPN 35 Makassar masih dapat diminimalisir bahkan dihindari dan dicegah (Riko et al., 2019).

Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan Peserta didik di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dari setiap informan termasuk guru, guru PAI, kepala sekolah, dan terutama data dari guru BK ditemukan data informasi bahwa kenakalan yang kerap terjadi di kalangan peserta di SMPN 35 Makassar beraneka ragam. Mereka memberi penjelasan tentang penyebab terjadinya beberapa peristiwa kenalakan peserta didik, antara lain:

1. Bolos. Bolos pada umumnya disebabkan oleh 1) lingkungan dan hubungan keluarga yang kurang hangat dan kurang harmonis, dan keluarga yang kurang peka terhadap kebutuhan anak. 2) lingkungan sekolah yang kurang memfasilitasi potensi-potensi peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan bakat dan minat mereka. 3) tekanan kelompok dan pengaruh media. Alasan dapat kami simpulkan bahwa kepedulian dari semua pihak yang terkait dengan kehidupan anak perlu menjadi perhatian, sehingga dapat berkontribusi terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak oleh karena itu, segala fasilitas sekecil apapun yang mendukung perkembangan anak menjadi prioritas bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi muda sebagai penerus bangsa yang dapat dibanggakan.
2. Tidak mengerjakan PR. Alasannya adalah 1) pengaruh lingkungan keluarga terlalu banyak waktu dibutuhkan untuk bermain tanpa adanya control dan pengawasan dari pihak keluarga di rumah. 2) kelehan Ketika tidak cukup tidur, dan 3) kesulitan memahami pelajaran dan kurang arahan dari orang tua di rumah. Berdasarkan alasan tersebut kami bersumsi bahwa motivasi belajar anak bukan hanya factor keluarga akan tetapi juga factor di lingkungan sekolah terutama factor kemampuan guru memberi motivasi semestinya memegang peranan juga. Termasuk fasilitas belajar yang kurang memadai dapat mengakibatkan anak kesulitan bahkan malas belajar.
3. Terlambat ke sekolah. 1) siswa terlambat masuk sekolah bisa saja karena 1) sengaja, 2) terlambat bangun, 3) terlalu lama menunggu angkutan, 4) saling menunggu teman, 5) gangguan kendarann. Hal tersebut merupakan alasan wajar-wajar saja, hanya yang perlu seluruh pihak mempertimbangkan adalah dampak negatif yang bakal ditimbulkan oleh peristiwa tersebut, misalnya anak-anak bisa saja di dalam perjalanan ke sekolah

dapat berubah pikiran karena putus asa. Mereka bisa berpikiran negative aja mupung sudah terlanjur terlambat mending jalan-jalan ke mall dulu atau pergi ke tempat lain minum=minum belajar merokok. Dan lain-lain. Oleh karena itu perlu menjadi prioritas mencari solusi yang tepat.

4. Pembullian. Berdasarkan keterangan dari pihak sekolah belum ada yang jelas. Mereka masih beraumsi bisa jadi dari lingkungan keluarga yang buruk, pola asuh, atau peran kelompok teman sebaya dan iklim lingkungan masyarakat. Dalam hal ini pihak informan pun belum menganalisis faktor dari sekolah sebagai salah satu penyebabnya.
5. Perkelahian. Beberapa alasan antara lain; tekanan teman sebaya, gengsi yang tinggi, provokator, persaingan antar individu bahkan geng., serta lingkungan masyarakat tempat mereka bermaian.
6. Merokok. Bisa jadi karena diawali dengan iseng-iseng ingin mencoba cita rasa menthol dan lain-lain, pengaruh teman sebaya, kepuasan psikologis ingin tampil macho, setia kawan, persepsi bahwa rokok dapat menghilangkan rasa stress. Semua data ini ditemukan dari guru BK yang telah menangani anak-anak yang merokok.

Berdasarkan keterangan dari pihak informan di atas, mengenai faktor penyebab terjadinya bentuk kenakalan peserta didik di SMPN 35 Makassar merupakan hal yang bersifat umum. Maksudnya dapat terjadi di sekolah mana saja. Namun, penanggulangannya segera harus diatasi dan diminimalisir agar tidak merugikan anak-anak generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, guru dan pihak penyelenggara yang terkait hendaknya menjadi panggilan hati menghadapi mereka atau seluruh peserta didik baik yang bermasalah ataupun yang belum terlanjur (Irijanti & Setiawati, 2018).

Upaya Penanggulangan Kenakalan Peserta didik

Pihak penyelenggara yang dipilih sebagai informan telah memberi informasi tentang upaya yang telah mereka lakukan sebagai bentuk penanggulangannya, sebagai berikut:

1. Preventif

Tindakan pencegahan yang dilakukan guru disekolah menurut guru BK ROSdianan, S, Pd adalah; " guru senantiasa membimbing, dan memberi nasihat serta contoh yang baik dengan cara menanamkan nilai-nilai baik dalam keseharian di sekolah, seperti sopan santun, disiplin memberi tau konsekuensinya, komunikasi terbuka antar warga sekolah, memperlakukan peserta didik dengan cara bersahabat dan curhat-curhatan alias bercerita tukar pendapat namun tetap tegas".

Sementara beberapa guru kelas dan guru PAI menjelaskan Tindakan pencegahan itu termasuk membuat program yang membuat peserta didik teralihkan perhatiannya

melakukan hal-hal yang negative, dan memberikan contoh dan memperdengarkan kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai positif dalam berkehidupan. Tindakan pencegahan di atas dimaksudkan untuk mencegah segala ,macam tindak kenakalan peserta didik di sekolah (Ekawati, 2016).

2. Tindakan Kuratif

Menurut guru PAI dan guru BK tentang cara mengatasi kenakalan siswa di sekolah yang telah dilakukan adalah : Mencari akar permasalahan pada anak, memberikan aturan dan sanksi yang tegas, mengizinkan peserta didik untuk memahami konsekuensi, orang tua dan guru-guru di sekolah bisa menjadi teladan yang baik, mendukung hobi, mengembangkan komunikasi yang baik dengan anak, dan menanamkan norma dan adab bermasyarakat (Tarigan, 2019).

Apabila kita cermati setiap pernyataan yang dikemukakan oleh pihak penyelenggara di sekolah sebagai infon dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa baik kepala sekolah maupun guru dan orang tua serta masyarakat pada umumnya hendak masing-masing menyadari tugas dan fungsinya masing-masing. Apabila tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab seorang guru dan orang tua terlaksana dengan sebagaimana mestinya maka akan tercipta generasi penerus bangsa yang diharapkan. Alih-alih menjadi anak nakal (Kurnia & Widayanti, 2020).

Dalam menghadapi remaja, hal-hal yang perlu menjadi focus perhatian bahwa adalah jiwa yang penuh gejolak (strum and drang) dan lingkungan social remaja juga ditandai dengan perubahan social yang cepat. Menurut Adam dan Gullota (dalam Julaeha, 2019) ada lima ketentuan yang harus dipenuhi untuk membantu remaja, yaitu: 1) kepercayaan, 2) kemurnian hati,3) kemampuan mengerti dan menghayati (emphaty) perasaan remaja, 4) Kejujuran, 5) mengutamakan persepsi remaja sendiri.

Keliam ketentuan tersebut memerlukan keterampilan tertentu pada peserta didik dengan perilaku nakal, khususnya yang sudah tidak bisa ditangani lagi oleh orang tua dan keluarganya sendiri, perlu kiranya dipikirkan meminta bantuan seorang professional, misalnya psikolog, guru bimbingan , dan konseling, psikiater konselor, oekerja social dan sebagainya. Akan tetapi mengingat di lokasi penelitian ini kenakalan remaja masih tergolong ringan artinya masih dapat diatasi dengan program-program yang ada di sekolah tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis maka dapat disimpulkan seperti berikut:

1. Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di SMPN 35 Makassar berupa, peristiwa bolos, perkelahian, pembullyingan, susah kerja PR, telat datang ke sekolah, dan merokok.
2. Faktor-faktor penyebabnya adalah hubungan dengan lingkungan keluarga yang tidak hangat dan tidak harmonis, pengaruh ikut-ikutan, ingin coba coba, fasilitas belajar yang belum memadai, factor Kesehatan fisik, dan tidak mendapatkan model yang baik terutama dalam lingkungan masyarakat.
3. Upaya yang dilakukan di sekolah adalah Tindakan pencegahan dan Tindakan penanggulangan bagi yang terlanjur nakal.

Kenakalan remaja atau peserta didik di SMPN 35 Makassar masih tergolong ringan karena tidak ditemukan pelanggaran berat misalnya membawa benda tajam, pecandu narkoba, dan pencurian. Sehingga pihak sekolah masih dapat mengatasinya dengan mudah yaitu dengan cara pendekatan secara pribadi serta menyusun program-program yang dapat menyalurkan minat dan bakat para peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduloh, S. P., Suntoko, M. P., Purbangkara, T., & Abikusna, A. (2022). *Peningkatan Dan Pengembangan Prestasi Belajar Peserta Didik*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ahmad, N. Q., & Asdiana, A. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas. *Jurnal As-Salam*, 3(2), 9–17. <https://doi.org/10.37249/As-Salam.V3i2.127>
- Amalia, R. B. (2019). Fenomena Kenakalan Peserta Didik. *Inspirasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29100/Insp.V16i1.1059>
- Anggraini, Y., Patmanthara, S., & Purnomo, P. (2017). Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Kompetensi Keahlian Elektronika Industri Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(12), 1650–1655. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.V2i12.10316>
- Astari, J. I. R. (2018). Pengoptimalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kimia Yang Efektif Dan Efisien Dengan Media Interaktif. *J-Pek (Jurnal Pembelajaran Kimia)*, 3(1), 24–30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/Um026v3i12018p024>
- Daliana, R., & Rasyid, A. (2018). Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Sma Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur. *Jmksp (Jurnal*

- Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*), 3(1), 90–101.
<https://doi.org/10.31851/jmksp.v3i1.1574>
- Ekawati, S. (2016). Pengaruh Kedisiplinan Dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30605/pedagogy.v1i2.361>
- Hidayatullah, R. (2019). Peran Lingkungan Madrasah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa. *Irfani*, 15(2), 76–83. <https://doi.org/10.30603/ir.v15i2.1286>
- Irijanti, R., & Setiawati, F. A. (2018). Pengaruh Nilai-Nilai Karakter Terhadap Prestasi Belajar Di Sdit Salman Al Farisi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21490>
- Irwani, T. (2020). Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sma Negeri 6 Banda Aceh. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 3(2), 171–179.
<https://doi.org/10.47647/jsh.v3i2.317>
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Kurnia, H., & Widayanti, F. K. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Kepanduan Hizbul Wathon Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Smp Muhammadiyah 7 Yogyakarta. *Academy Of Education Journal*, 11(01), 75–86.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47200/aoej.v11i01.318>
- Mahmud, Y. H. (2021). Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Melalui Layanan Konseling Di Sdn 02 Manunggu Kabupaten Boalemo. *Akademika*, 10(1), 35–43.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31314/akademika.v10i1.1275>
- Matussolikhah, R., & Rosy, B. (2021). Pengaruh Disiplin Belajar Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 225–236.
<https://doi.org/10.37478/jpm.v2i2.1030>
- Maulida, A., & Rahman, R. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik. *An-Nuha*, 2(1), 14–28.
https://doi.org/http://annuha.pj.unp.ac.id/public/journals/1/pageheaderlogoimage_en_us.png
- Putri, K. P., Hendrowati, T. Y., & Istiani, A. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Jurnal E-Dumath*, 6(2), 73–82. <https://doi.org/10.52657/je.v6i2.1286>
- Qiptiyah, T. M., Rosidi, A., & Mukit, M. (2021). Upaya Kepala Sekolah Menanggulangi Kenakalan Anak Gunung. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 225–242.

- Riko, R., Lestari, F. A. P., & Lestari, I. D. (2019). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Konsep Diri Peserta Didik. *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)*, 4(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/sap.v4i2.4448>
- Sabarin, G., & Djunaidi, A. (2018). Peran Guru Dan Masyarakat Sekolah Dalam Menghadapi Pengaruh Media Sosial Terkait Dengan Kenakalan Remaja Di Sma Negeri 1 Mauponggo. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 74–82.
- Sabarin, G., & Djunaidi, A. (2019). Peran Guru Dan Masyarakat Sekolah Dalam Menghadapi Pengaruh Media Sosial Terkait Dengan Kenakalan Remaja Di Sma Negeri 1 Mauponggo. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 73. <https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.676>
- Salmawati, S. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Wawotobi. *Berajah Journal*, 2(2), 315–320. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/bj.v2i2.95>
- Saputra, R., & Komariah, K. (2020). Peran Guru Bk Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa. *Ijoc: Indonesian Journal Of Counseling And Education*, 1(2), 24–28. <https://lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/ijoc/article/view/1962>
- Tarigan, S. (2019). *Pengaruh Disiplin Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas Iv Sd Negeri 101835 Bingkawan Ta 2018/2019*. Universitas Quality.
- Wibowo, H., Widyastuti, T., & Alatas, M. M. (2022). Peran Pendidikan Agama Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 220. <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v7i2.1807>
- Widiastiti, N. L. A., & Sumantri, M. (2020). Model Quantum Teaching Berbasis Pendidikan Karakter Terhadap Motivasi Belajar Ipa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(2), 303–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.26628>